

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabe jamu atau cabe jawa (*Piper retrofractum* Vahl.) ialah salah satu tanaman obat yang sudah dimanfaatkan sejak jaman dahulu. Sejalan dengan perkembangan industri obat tradisional, maka kebutuhan akan buah cabe jamu semakin meningkat terutama untuk pabrik obat dan jamu tradisional di dalam negeri. Rata-rata produksi cabe jamu hanya $\pm 1,48$ ton/ha/th. Padahal potensi produksi bisa mencapai 2,5 ton/ha/th. Rendahnya produktivitas ini terutama disebabkan karena penerapan tehnik budidaya yang belum berpedoman pada standar *Good Agricultural Practice* (GAP) (Djauhariya, 2006). Peningkatan produktivitas cabe jamu sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan industri obat tradisional dan kebutuhan lain di dalam negeri bahkan untuk pasar luar negeri. Besar serapan cabe jamu sekitar 9,5 % dari total simplisia yang dikonsumsi industri obat tradisional. Adapun kebutuhan cabe jamu dunia saat ini sekitar 6 juta ton dan Indonesia baru bisa memenuhi sepertiganya. Negara-negara pengimpor cabe jamu antara lain Singapura, Malaysia, Cina, Timur Tengah, Eropa, dan Amerika (Guzman dan Siemonsma, 1999; Direktorat Aneka Tanaman, 2000). Cabe jamu merupakan salah satu dari 9 tanaman unggulan Badan Pengawasan Obat dan Makanan dan dikelompokkan sebagai tanaman berkhasiat afrodisiak (Sampurno, 2003).

Cabe jamu dapat dimanfaatkan sebagai bahan masakan, minuman, dan obat tradisional. Orang Ambon dan orang India biasa menggunakan buah cabe jamu dalam masakan sebagai pengganti cabai rawit (Heyne, 1987). Dalam masakan, cabe jamu digunakan sebagai acar, diawetkan, juga dalam bumbu kari (Guzman and Siemonsma, 1999). Masyarakat Madura mencampurkan bubuk buah ini ke dalam air kopi sebagai penghangat tubuh. Buah cabe jamu digunakan untuk mengatasi tekanan darah rendah, beri-beri, masuk angin, lemah syahwat (Mardjodiswojo dan Sudarso, 1975 dalam Djauhariya dan Rosman, 2009), juga untuk membersihkan rahim setelah melahirkan. Senyawa kimia yang terkandung dalam buah adalah chavicine, piperine (4-6%), piperidine (0-19%), minyak atsiri (0,9%) (Dharma, 1987).

Cabe jamu biasanya diperbanyak secara vegetatif dengan stek batang menggunakan stek sulur panjat. Untuk mendapatkan produksi yang tinggi, dipilih bahan tanam dari pohon induk yang dianggap unggul, sehat, dan produktivitasnya tinggi. Untuk mendukung tingkat keberhasilan stek, faktor pendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman seperti air dan cahaya matahari perlu diperhatikan. Air dipergunakan oleh tanaman sebagai bagian dari tubuh tanaman dan sarana transportasi zat-zat yang dibutuhkan untuk proses metabolisme tanaman. Dalam pemberian air, perlu diperhatikan kebutuhan air tanaman dalam setiap fase pertumbuhan tanaman. Karena kebutuhan air pada setiap tanaman itu berbeda dan setiap tanaman memerlukan pengelolaan air yang berlainan untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Dengan demikian perlu diketahui jumlah pemberian air yang sesuai kapasitas lapang untuk efisiensi pemberian air pada tanaman cabe jamu.

Tanaman cabe jamu satu famili dengan tanaman lada, sehingga identitas agronomiknya hampir sama, diantaranya adalah termasuk tanaman lindung (*scyophit*) atau dikatakan juga tanaman lantai hutan yang biasa tumbuh dalam keadaan terlindung (*shade tolerant crops*), dengan intensitas cahaya matahari antara 50% – 75% (Wahid, 1996). Untuk itu, dapat dilakukan dengan pemberian naungan yang bertujuan untuk mengurangi jumlah cahaya atau radiasi matahari yang diterima oleh tanaman agar mendekati kondisi optimum bagi pertumbuhan dan produksi tanaman (Usman dan Warkoyo, 1993). Pemberian naungan dapat dilakukan dengan tanaman maupun dengan naungan fisik seperti paranet.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pemberian air dan naungan terhadap pertumbuhan bibit tanaman cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.).

1.3 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah terdapat tingkat ketersediaan air dan naungan tertentu yang berpengaruh terbaik terhadap pertumbuhan bibit cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.).